

Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara

Ahmad Fauzan

Progam Pascasarjana
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: afauzan757@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini mengkaji tentang tokoh intelektual hadis nusantara yang karya-karyanya telah mendunia dengan latar belakang inspirasi dari fenomena tokoh-tokoh hadis nusantara yang terbilang begitu banyak seperti al-Raniri, Syekh Yasin al-Fadani, Syekh Hasyim Asy'ari dan Syekh Mahfud al-Tarmasi. Dalam tulisan ini secara khusus mengkaji salah satu tokoh hadis nusantara, yakni Syekh Mahfudz al-Tarmasi, baik dari sisi biografi, kontribusinya dalam bidang hadis, qira'ah, dan sanad. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah konten analisis data dengan menggunakan studi literatur (*library research*). Hasil yang diharapkan dari tulisan ini bahwa keluasan keilmuan Syekh al-Tarmasi sebenarnya tidak terbatas pada disiplin hadis maupun ilmunya saja, akan tetapi juga pada disiplin ilmu lainnya seperti qira'ah, fikih dan lain sebagainya. Ulama-ulama Nusantara sebelum beliau juga banyak yang mempelajari hadis, namun perhatian yang mereka berikan tidak sebesar perhatian al-Tarmasi dalam disiplin hadis maupun ilmunya.

Kata Kunci : Hadis, al-Tarmasi, Muhaddis Nusantara

I. Pendahuluan

Kota Makkah dan Madinah sejak berabad-abad yang lampau merupakan tempat berkumpul para ulama-ulama terkemuka dari seluruh dunia, seperti Afrika Utara, kawasan-kawasan Arab lainnya seperti Mesir, Sudan, juga dari Asia Tenggara, India dan Indonesia. Di sanalah beliau-bellau

menuntut ilmu dan memilih untuk menetap di Makkah dan Madinah dan kemudian menjadi tokoh ulama Haramain.¹ Di antara sekian ulama Indonesia yang pernah melakukan *rihlah ilmiyyah* di Timur Tengah, ada sebagian di antara mereka yang secara khusus membidangi disiplin hadis maupun ilmunya, seperti Syekh Mahfudz al-Tarmasi yang merupakan salah satu ulama Nusantara di era akhir abad ke-19 yang aktif dan banyak menghasilkan karya dalam bidang berbagai ilmu pengetahuan. Dari sinilah kemudian dapat dijadikan sebagai titik awal terbentuknya jaringan ulama hadis Nusantara.²

Luasnya keilmuan al-Tarmasi sebenarnya tidak terbatas pada disiplin hadis maupun ilmunya saja, akan tetapi juga pada disiplin ilmu lainnya seperti qira'ah, fikih dan lain sebagainya. Beliau adalah yang paling perhatian terhadap disiplin hadis dibandingkan dengan ulama Indonesia lainnya, sehingga menjadikan beliau mendapat julukan sebagai pembangkit ilmu *dirayah* hadis, khususnya ilmu kritik sanad dan matan hadis.³ Atas keluasan ilmunya, al-Tarmasi menelurkan banyak karya ilmiah dalam berbagai bidang ilmu, khususnya bidang hadis maupun ilmunya. Di antara karya beliau, kitab *'Ināyah al-Muftaqir bimā Yata'allaq bi Sayyidinā al-Khadhir*, yang secara garis besar mendiskusikan polemik seputar sosok Nabi Khidir AS, kitab *Manhaj Dzawin al-Nadzar* yang merupakan kitab ilmu hadis yang menjelaskan bait-bait Syekh al-Suyuthi, dan kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* yang merupakan kitab kumpulan 40 hadis Rasulullah saw.

¹ Muhammad Nurdinah. "Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra". *Jurnal Substantia*, Vol. 14, NO. 1, April 2012, h.1.

² Hasan Su'udi, "Jaringan Ulama Hadis Indonesia," *Jurnal Penelitian STAIN* Pekalongan. Vol. 5, No. 2, November 2008, h. 5.

³ Hasan Su'udi. "Jaringan Ulama Hadis Indonesia," h. 3.

Mengingat besarnya kontribusi dan pengaruh al-Tarmasi dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, khususnya dalam bidang hadis, maka kajian tentang tokoh besar ini sangat penting dilakukan. Tulisan ini akan memberikan gambaran tentang kontribusi pemikiran al-Tarmasi terkait dalam bidang sanad dan hadis.

II. Riwayat Hidup Syekh Mahfudz al-Tarmasi

1. Biografi Syekh Mahfudz al-Tarmasi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Mahfudz bin 'Abdillah bin 'Abdul Manan bin Dipomenggolo al-Tarmasi al-Jawi. Beliau dilahirkan di Tremas, Pacitan, Jawa Timur, pada tanggal 12 Jumadil Awal 1285 H.,⁴ yang bertepatan dengan tanggal 31 Agustus 1842 M.⁵ Beliau wafat di Makkah pada awal bulan Rajab pada malam Senin tahun 1338 H dalam usia 53 tahun, dan dimakamkan di Maqbaroh al-Ma'la.⁶ Saat dilahirkan, ayah beliau sedang berada di Makkah yang sedang menunaikan haji sekaligus menuntut ilmu agama di sana, sebagaimana kebanyakan ulama Nusantara pada masa itu.⁷ Nisbat al-Tarmasi pada nama beliau merupakan penisbatan pada tempat asal kelahiran beliau, yakni desa Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur.⁸

Al-Tarmasi adalah putra tertua dari Kyai Abdullah, adapun adik-adik kandung beliau adalah Kyai Dahlan, Nyai Tirib,

⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi. *Kifāyah al-Mustafīd lima' Alā min Asānīd*, (Beirut: Darul Basyair al-Islamiyyah, 1408), h. 1.

⁵ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2014), h. 1.

⁶ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *'Ināyah al-Muftaqir bimā Yata'allaq bi Sayyidinā al-Khadhir*, (Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan, 1428), h. 1.

⁷ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 25.

⁸ Muhammad Muhajirin, "At-Tarmasi: Icon Baru Hadits Arbai'in di Indonesia." *ASILHA International Conference 2017*, h. 313.

Kyai Dimiyati yang juga pernah belajar di Makkah serta ahli dalam Ilmu waris, Kyai Muhammad Bakri yang ahli *Qira'ah*, Sulaiman Kamal, Muhammad Ibrahim, dan Kyai Abdurrazaq yang merupakan ahli *Thoriqat* dan seorang *Mursyid* thoriqah yang mempunyai pengikut di seluruh Jawa.⁹ Keluarga al-Tarmasi merupakan keturunan dari keluarga pesantren, yakni pesantren Pondok Tremas Pacitan yang didirikan oleh kakeknya, yakni Kyai Abdul Manan. Beliau menikmati masa kecilnya di lingkungan Pesantren Tremas yang saat itu (masa kecil al-Tarmasi) pondok Tremas di asuh oleh ayahnya, yakni Kyai Abdullah. Karena hidup di lingkungan pesantren, al-Tarmasi diperkenalkan dengan nilai-nilai serta praktek keagamaan oleh ibu dan pamannya, Athaillah.¹⁰

Nuansa pesantren yang setiap harinya menghadirkan nuansa keilmuan, tentunya sangat mempengaruhi kepribadian al-Tarmasi akan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama dan menghantarkannya menjadi seorang pelajar sekaligus pendidik. Bahkan dijelaskan bahwa al-Tarmasi sudah hafal al-Qur'an sebelum usia dewasa, yakni pada usia 6 tahun di bawah bimbingan dan asuhan ibu dan pamannya.¹¹ Di satu sisi pada usia 6 tahun, di ajak oleh ayahnya ke Makkah pada tahun 1291 H/ 1874 M di Makkah. sang ayah memperkenalkan beberapa kitab penting kepadanya.¹² dan pada usia 12 tahun kembali ke Nusantara bersama ayahnya tepatnya pada tahun 1878 M.¹³ Atas asuhan ayahnya ini sehingga al-Tarmasi

⁹ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 2.

¹⁰ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 27.

¹¹ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 28.

¹² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi. *Kifāyah al-Mustafīd lima' Alā min Asānīd*, h. 41.

¹³ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 32.

menganggap ayahnya lebih dari sekedar seorang ayah dan guru, tentang ayahnya, Syekh Mahfudz menyebutnya sebagai *murabbi wa ruhi* (pendidikku dan jiwaku).¹⁴

2. Pendidikannya di Nusantara

Sejak usia dini, beliau mempelajari kitab-kitab kepada ayah beliau sendiri, di antaranya adalah kitab *Syarh al-Ghayah li Ibni Qasim al-Ghuzza, al-Manhaj al-Qawim, Fath al-Mu'in, Fath al-Wahab, Syarh Syarqawiy 'ala al-Hikam*, dan sebagian *Tafsir al-Jalalain* hingga Surat Yunus.¹⁵ Merasa haus akan ilmu dan setelah memperoleh ilmu dari orang tuannya sendiri, pada tahun 1878 M setelah kembalinya dari Makkah bersama ayahnya, al-Tarmasi berpindah ke Semarang dan belajar kepada Kyai Muhammad Shaleh Darat.¹⁶ Di antara kitab-kitab yang dipelajari kepada Kyai Shaleh Darat adalah *Syarh al-Hikam* (dua kali hatam), *Tafsir al-Jalalain* (dua kali hatam), *Syarh al-Mardini* dan *Wasilah al-Tullab* (kitab yang membahas mengenai ilmu falak).¹⁷

Pada usia 23 tahun setelah tamat dari Pesantren Kyai Shaleh Darat, al-Tarmasi rindu akan nuansa Haramain yang pernah menjadi tempat bermain dan belajarnya bersama ayahnya, di tambah doktrin Kyai Shaleh Darat sebagai guru sekaligus ulama produktif yang pernah belajar di Haramain, membuat al-Tarmasi berkeinginan untuk ke Haramain untuk yang kedua kalinya guna melanjutkan studinya di sana.¹⁸ Cara al-

¹⁴ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 2.

¹⁵ Hayati Hussin (dkk.), "al-Tarmasi: Tokoh Prolifik Dalam Bidang Pengajian Islam," *Jurnal Pengajian Islam*. Akademi Islam Kuis. 2 November 2015, h. 195-196.

¹⁶ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 32.

¹⁷ Sabri Mohamad (dkk.), "Syeikh Mahfudz al-Tarmasi: Tokoh Ilmu Qira'at Nusantara," *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN)* IV, 25-26 November 2011, h. 542.

¹⁸ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 32-33.

Tarmasi dalam mendapatkan pengetahuan bervariasi, terkadang beliau memusatkan perhatiannya pada apa yang diuraikan oleh guru. Yang paling sering, beliau membaca kitab di hadapan gurunya dilanjutkan dengan menunggu koreksi dan komentar gurunya.¹⁹ Beliau merupakan murid yang dinamis, antusiasnya untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan Islam ditampakkan beliau kepada guru-guru yang ditemuinya dengan dua cara tersebut.

3. Rihlah Ilmiah di Haramain

Pada tahun 1308 H, al-Tarmasi mulai mengadakan *rihlah ilmiah* ke Haramain untuk kedua kalinya. Suasana *religius* yang pernah dirasakannya pada masa kecil, membuat semangat baru dan *ghirah* yang tinggi al-Tarmasi untuk mendalami ilmu agama di sana.²⁰ Selama di Makkah, beliau mendalami banyak disiplin ilmu agama, tidak hanya hadis yang kemudian menjadi spesialisasinya, tetapi juga berbagai ilmu agama lainnya, yakni dengan bukti karya yang dihasilkannya, seperti ilmu *qira'ah* dan lain sebagainya.²¹

Secara historis, sejak abad 16 hingga awal abad 20 dunia pendidikan Haramain dikenal dengan istilah *halaqah* (murid duduk mengelilingi guru). Lingkaran pelajar semacam ini diadakan di sekitar serambi Masjidil Haram dan juga Masjid Nabawi di Madinah. Selain itu juga ada istilah *ribath* semacam pondokan dan juga *kuttab* berupa madrasah kecil yang diselenggarakan di rumah-rumah para pengajar. Di tempat-tempat inilah para pelajar dari penjuru dunia dan Nusantara, tak

¹⁹ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 3.

²⁰ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 39.

²¹ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 40.

terkecuali al-Tarmasi, belajar dan mengkaji al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih, ilmu bahasa Arab dan keilmuan Islam lainnya.²²

Tempat pengajian -seperti di sebut di atas- kerap dikunjungi oleh al-Tarmasi guna memperdalam ilmu agama. Nama beliau mulai dikenal karena kegigihan, keseriusan, dan ketekunannya dalam mempelajari hadis dengan seorang guru yang cukup ternama pada masa itu, yakni Syekh Muhammad Syatha al-Makki. Bahkan beliau diangkat menjadi bagian dari keluarga gurunya ini.²³ Pada saatnya, menjadikan beliau memiliki posisi sosial keagamaan yang cukup terhormat dan bahkan diberi kesempatan untuk mengajar di Masjidil Haram yang ketika itu tidak semua orang bisa melakukan ataupun mendapatkan ijazah untuk mengajar di Masjidil Haram sejak tahun 1890 M.²⁴

Pada paruh akhir abad ke 19, ada beberapa ulama dari Nusantara Indonesia yang kepakaran dan keilmuannya di bidang agama diakui di dunia Islam, mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajarkan ilmunya di Masjidil Haram. Setidaknya ada tujuh ulama Nusantara yang terkemuka dikenal luas, yakni Syekh Mahfudz al-Tarmasi (Jawa Timur), Syekh Nawawi al-Bantani (Jawa Barat), Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Sumatra Barat), Syekh Muhtaram Banyumas (Jawa Tengah), Syekh Bakir Banyumas (Jawa Tengah), Syekh Asy'ari Bawean (Jawa Timur), dan Syekh Abdul Hamid Kudus (Jawa Tengah).²⁵

Pada awal abad 20, al-Tarmasi menikah dengan Nyai Muslimah, seorang putri asal Demak, Jawa Tengah yang kala itu

²² Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 40.

²³ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 41.

²⁴ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 9.

²⁵ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 7-8.

sedang menunaikan haji.²⁶ Beliau memiliki dua orang putri dan satu orang putra, hasil dari buah cintanya dengan istrinya Nyai Muslimah. Kedua putrinya meninggal saat berumur 5 tahun, dan hanya putranya yang bernama Muhammad yang masih hidup yang pada akhirnya menjadi pendiri Pondok BUQ Betengan, Demak.²⁷ Sejak *rihlahnya* yang kedua kalinya ini, beliau belajar dan mengajar di Makkah hingga akhir hayatnya. Beberapa rekannya yang belajar di Makkah telah banyak yang kembali ke Nusantara lagi -seperti Kyai Dimiyati (adik beliau), dan Kyai Kholil bangkalan, Madura- guna mengembangkan pesantren dengan keilmuannya di tempatnya masing-masing.²⁸

Ciri khas al-Tarmasi saat mengajar di Masjidil Haram, beliau duduk pada tempat tertentu di dalam Masjidil Haram seraya menghadap Ka'bah, serta kemahirannya dalam menggunakan bahasa Arab secara fasih yang sering diselingi dengan bahasa Jawa. Metode belajar dan mengajar yang dipakai ada tiga macam. *Pertama*, guru membaca kemudian menjelaskan. *Kedua*, guru membaca kemudian murid menjelaskan. *Ketiga*, murid membaca dihadapan guru lalu sang guru memberikan koreksi terhadap bacaan murid dan juga dilakukan tanya jawab antara guru dan murid.²⁹

4. Guru-guru dan Murid-murid al-Tarmasi

Al-Tarmasi semasa menuntut ilmu baik saat masih di Nusantara maupun di Haramain, beliau tekuni kepara guru-guru yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. Guru-guru beliau merupakan beberapa ulama pilihan pada masanya, serta beberapa ulama yang berasal dari berbagai disiplin ilmu

²⁶ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 3.

²⁷ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 34-37.

²⁸ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 3.

²⁹ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 9.

pengetahuan, seperti fikih, hadis, tafsir, ilmu bahasa Arab, ilmu *qiraat*.³⁰ Di antara guru-guru beliau saat menuntut ilmu, baik di Nusantara maupun di Haramain adalah Kyai Abdullah (ayah beliau), Kyai Shaleh Darat, Syekh Muhammad al-Syarbini al-Dimyati, Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Shata al-Makky, Syekh Muhammad al-Munsyawi yang dikenal sebagai *muqri*, Syekh Umar bin Barakat al-Syami al-Biqa'ily al-Azhary al-Makky al-Syafi'i, Syekh Mustafa bin Muhammad bin Sulaiman al-Afifi, al-Habib Husain bin Muhammad bin Husain al-Habsyi al-Syafi'i, Syekh Muhammad Said Babasil al-Hadrami al-Syafi'i al-Makky, Sayyid Ahmad Zawawi al-Makky, Syekh Muhammad al-Syarbini al-Dimyati, Sayyid Muhammad Amin bin Ahmad Ridwan al-Madani, dan lain-lain.³¹

Dari kesekian banyak guru al-Tarmasi, ada satu guru beliau yang memberikan andil besar dalam mengantarkan beliau menjadi seorang ulama Nusantara yang lebih dikenal dalam bidang hadis, beliau adalah Sayyid Abu Bakar bin Sayyid Muhammad Syatha. Selain ssebagai seorang guru, Abu Bakar Syatha juga sebagai ayah angkat al-Tarmasi yang banyak membimbing dan memberikan pengaruh besar atas keberhasilannya al-Tarmasi mencapai gelar ulama Nusantara yang berkaliber internasional. Kepadanya al-Tarmasi tidak kurang dari 4 kali menghatamkan shahih Bukhori, dan tentunya menghabiskan waktu yang cukup lama.³² Selain Abu Bakar Syatha, Sayyid Husain al-Habsyi dan juga Syekh Muhammad Said al-Hadrami juga mempunyai andil besar dalam menjadikan al-Tarmasi sebagai *muhaddis* yang tidak hanya menguasai Shahih

³⁰ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 4.

³¹ Hayati Hussin (dkk.), "al-Tarmasi: Tokoh Prolifk Dalam Bidang Pengajian Islam," h. 197-198.

³² Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 55.

Bukhari, tetapi juga *kutub al-Sittah* lainnya, termasuk *syarh alfiyah al-Suyuthi*.³³

Setiap guru yang tersebut bersambung kepada ulama yang lebih ke atas dinamakan sanad atau silsilah. Mengenai hal ini, al-Tarmasi mencatatnya dengan lengkap dalam kitabnya *Kifayat al-Mustafid*. Dan dalam tulisannya ini, beliau menyebutkan bahwa ilmu terbanyak yang diperoleh beliau adalah dari guru beliau Sayyid Abu Bakar Shata.³⁴ Menurut Syekh al-Marsafi, al-Tarmasi adalah seorang yang terkenal degan pribadi yang berakhlak mulia, ramah tamah sewaktu berbicara dengan orang lain, tidak mencampuri urusan orang lain yang tidak ada kitannya dengan beliau, dan rumahnya di Makkah tidak pernah sepi dari orang-orang yang ingin belajar kepada beliau.³⁵

Beliau juga memiliki banyak murid-murid yang handal dan alim, bukan saja dari kalangan pelajar Nusantara, bahkan dari seluruh benua termaksud dari kalangan Arab sendiri pada masa itu.³⁶ Di antara murid-murid beliau yang berasal dari luar Nusantara, adalah Syekh Sa'adullah al-Maimani, seorang mufti dari Bombay India, Syekh Umar bin Hamdan seorang ahli hadis dari Haramain, al-Shihab Ahmad bin Abdullah, seorang *muqri* dari Syiria.³⁷ Adapun di antara murid-murid beliau asal Nusantara adalah, Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Wahab Hasbullah dari Jombang, Muhammad Bakir bin Nur dari Yogyakarta, Kyai

³³ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 56.

³⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi. *Kifāyah al-Mustafid lima' Alā min Asānīd*, h. 8.

³⁵ Sabri Mohamad (dkk), "Syeikh Mahfudz al-Tarmasi: Tokoh Ilmu Qira'at Nusantara," h. 542.

³⁶ Hayati Hussin (dkk.), "al-Tarmasi: Tokoh Prolifk Dalam Bidang Pengajian Islam," h. 198.

³⁷ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 58.

R. Asnawi dari Kudus, Mu'ammarr bin Kyai Baidawi dari Lasem, Ali bin Mahmud bin Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari, K.H Muhammad Dimiyati al-Tarmasi yang merupakan adik kandung beliau, Umar bin Abi Bakr bin Abdullah bin Umar bin Ali bin Muhammad al-Bajind al-Hadrami al-Maliky, Muhammad Habib bin Abdullah bin Ahmad al-Shanqity, dan lain sebagainya.³⁸

5. Karya Intelektual

Al-Tarmasi merupakan seorang penulis yang produktif, beliau mengarang sejumlah kitan tentang berbagai ilmu keislaman, seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Dalam menulis, keilmuan al-Tarmasi ibarat sungai yang airnya terus mengalir tanpa henti. Kecepatannya dalam menulis dapat disebut istimewa, seperti kitab *Manhaj Dawi al-Nadhar*, beliau hanya menyelesaikan tulisan dalam kitab ini selama 4 bulan 14 hari. Beliau banyak menghabiskan waktunya di *gua Hiro* tempat Nabi Muhammad saw menerima wahyu Allah untuk mencari inspirasi dan menulis.³⁹

Karya-karya beliau yang diterbitkan diantaranya adalah,⁴⁰ *pertama*, bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, yaitu: *al-Siqayah al-Mardiyah fi Asma al-Kutb al-Fiqhiyyah al-Syafi'iyah*, *Nail al-Ma'mul bi Hasyiyah Ghayah al-Wusul fi Ilm al-Usul*, *al-Is'af al-Matholi bi Syarh Badr al-Lami' Nadham Jam' al-Jawami*, *Hasyiah Takmilah al-Manhaj al-Qawim ila Faraid*, *Mauhibbah Zi al-Fadl 'Ala Syarh Muqaddimah bi al-Fadl*, *Tahyi'at al-Fikr bi Syarh Alfiyah al-Syair*. *Kedua*, bidang Tafsir, yaitu *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir*. *Ketiga*, bidang Hadis dan Ulumul Hadis,

³⁸ Hayati Hussin (dkk.), "al-Tarmasi: Tokoh Prolifik Dalam Bidang Pengajian Islam," h. 198.

³⁹ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 22.

⁴⁰ Hayati Hussin (dkk.), "al-Tarmasi: Tokoh Prolifik Dalam Bidang Pengajian Islam," h. 199-200.

yaitu *Manhaj Dzawi al-Nadhar Syarh Mandhumah al-Asar, al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah, al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'in Hadisan Min Ahadis Khair al-Bariyyah, Shulashiat al-Bukhari, Ināyah al-Muftaqir fīmā Yata'allaq bi Sayyidinā al-Khidr, Bughyah al-Adzkiya' fi al-Bahs 'an Karāmāh al-Auliya'. Keempat, bidang Sanad, yaitu Kifayah al-Mustafid fima 'Ala Min al-Sanid. Kelima, bidang Qira'at, yaitu, Insyirāh al-Fuādi fī Qirā'at al-Imām Hamzah, Ta'mīm al-Manāfi fī Qiraat al-Imām Nāfi', Tanwīr al-Shadr fī Qirā'at al-Imām Abi Amru, al-Badr al-Munīr fī Qirā'at al-Imām Ibn Katsīr, al-Risālah al-Tarmasiyyah fī Asānīd al-Qirā'at al-Asyriyyah, dan Ghunyah al-Thalabah bi Syarh Badr al-Lāmi' Nazm Jam' al-Jawāwi.⁴¹*

III. Kontribusi Syekh Mahfudz At-Tarmasi

1. Kontribusi dalam bidang Sanad Qiro'ah

Selain dikenal sebagai ulama ahli hadis dan ilmu hadis, al-Tarmasi juga dikenal sebagai maha guru *Qira'ah al-Sab'ah*, khususnya dari qiroah Imam al-Asyim. Selain dalam qiroah Imam Asyim, al-Tarmasi juga fasih dalam qiroah dari riwayat Imam Abi Umar al-Dani, Imam Ibnu Kasir, Imam Hamyah dan Imam Nafi'. Bahkan kemahiran beliau bukan hanya pada *qiraah al-sab'ah* saja, namun juga pada *qira'ah 'asyroh*.⁴² Saat ini sanad ijazah membaca al-Qur'an riwayat Imam Asyim baik pembacaan dengan cara melihat (bin-nadzor), maupun hafalan (bil-ghoib yang ada diberbagai pesantren, khususnya di Jawa, mayoritas melalui dua jalur sanad. Yang pertama dari Syekh Mahfudz al-Tarmasi yang bersambung kepada Imam Asyim, dan yang kedua

⁴¹ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 68.

⁴² Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 21.

dari Syekh Arwani Kudus, dari Syekh Muhammad Munawwir, dari Syekh Yusuf al-Dimyati bersambung kepada Imam Ayim.⁴³

2. Kontribusi dalam Bidang Hadis.

Intelektualitas Syekh Mahfudz al-Tarmasi terbilang gemilang dan diakui secara internasional di kalangan para ulama. Kegemilangannya ini dapat dilihat dari karya-karya yang berhasil dibukukan dalam kitab-kitabnya, yang salah satunya adalah bidang hadis dan *ulumul hadis*.⁴⁴ Beliau memiliki ciri khas keunikan tersendiri di dalam menyusun kitabnya, yakni, beliau selalu menyertakan sanad beliau dari fans ilmu yang akan dituliskannya, bahkan saat menyusun kitab *al-Minhah al-Khairiyah*, beliau mengutamakan hadis-hadis dengan sanad yang tinggi (*isnad 'adli*).⁴⁵

Suasana keilmuan dan religius kota Makkah kala itu yang menjadi dambaan bagi para pencari ilmu, memberikan semangat tersendiri bagi al-Tarmasi dalam mempelajari berbagai ilmu agama, khususnya keistiqomahan beliau untuk mendalami hadis. Menurut beliau ilmu hadis merupakan sentral atau tempat kembalinya segala ilmu pengetahuan, karena ia merupakan ilmu mutlak yang dibutuhkan setian insan yang beriman kepada Allah dan RasulNya. Dan juga dapat dikatakan bahwa ilmu fiqih dalam menentukan suatu hukum juga merujuk petunjuk Rasulullah saw berdasarkan hadis-hadisnya, bahkan juga al-Qur'an yang butuh dengan penjelasan hadis Rasulullah saw.⁴⁶ Oleh karena itu Pentingnya pengetahuan sanad memberikan isyarat kepada siapa saja yang tidak

⁴³ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 20.

⁴⁴ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 75.

⁴⁵ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarkh al-Minhah al-Khairiyah*, (Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan, 2008), h. 1.

⁴⁶ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 41.

mengetahuinya secara baik akan mengantarkan padanya untuk menyatakan hal yang semena-mena, bahwa ini dan itu adalah hadis nabi, perbuatan nabi, dicontohkan nabi dan lain sebagainya. Akibatnya mereka tidak hanya terjebak dengan hadis *dha'if* (lemah) dan bahkan *maudhu'* (palsu).⁴⁷

Sebagai orang yang tekun mempelajari bidang hadis secara khusus, al-Tarmasi menyadari dan mengingatkan dirinya sendiri dan yang lainnya tentang bahayanya menyampaikan hadis yang tidak jelas sumbernya atau bahkan palsu dengan merujuk pada sabda Nabi saw “*Barang siapa yang berdusta dengan dan atau atas namaku, maka tempatnya yang paling layak adalah di Neraka.*”⁴⁸ Dalam rangka inilah al-Tarmasi menspesialisasikan dirinya dalam ilmu hadis dan mempertahankannya sebagai salah satu tujuan utama ilmu studinya, dan juga dipengaruhi kondisi sosial keagamaan di Haramain dan juga Mesir pada waktu itu.⁴⁹

Atas kegigihan dan keuletan al-Tarmasi ini menjadikan beliau dikenal sebagai ahli hadis, baik di kalangan Nusantara maupun Dunia, dan juga diakui sebagai seorang *isnad* (mata rantai) yang sah pada urutan ke 23 dalam trasnisi intelektual pengajaran Shohih Bukhori. Ijazah ini berasal langsung dari Imam Bukhori sendiri yang lalu diserahkan secara barantai melalui 23 generasi ulama yang telah menguasai Shohih Bukhori.⁵⁰ Beliau memberikan pernyataan bahwa kemurnian *isnad* adalah hal yang sangat menyakinkan bagi mereka yang menguasai ilmu pengetahuan. Beliau dalam sebuah karya kitabnya mengawali kata-katanya dengan ungkapan “sungguh

⁴⁷ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 43.

⁴⁸ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 18.

⁴⁹ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 44.

⁵⁰ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 12.

dimuliakan oleh Allah mereka yang ahli ilmu *isnad* dari umat ini (tidak seperti umat lain sebelum Nabi Muhammad)".⁵¹ Beliau juga mengutip pendapat Ibnu Sirrin bahwa *isnad* merupakan bagian dari agama, termaksud pendapat ulama salaf lainnya yang menyatakan bahwa *isnad* ibarat pedang tajam, apabila gagal dalam penggunaannya akan memberikan akibat fatal. Artinya, bagaimana mungkin seseorang akan memenangkan peperangan, jika memegang pedang saja ia tidak pandai.⁵²

Sebagai seorang *musnid* dan *muhaddits*, al-Tarmasi memperoleh pengakuan untuk mentransfer koleksi hadis tidak hanya dari Bukhari, tetapi juga dari para pemberi ijazah lainnya. Para ulama tersebut beserta karya-karyanya adalah sebagai berikut; Shahih Muslim (w. 261 H), Sunan Abu Daud (w. 275 H), Sunan al-Tirmidzi (w. 279 H), Sunan al-Nasa'i (w. 303 H), Sunan Ibnu Majah (w. 273 H), Muwattha Malik bin Anas (w. 179 H), Musnad al-Syafi'i (w. 204 H), Musnad Imam Abu Hanifah (w. 150 H), Musnad Ahmad bin Hambal (w. 241 H), Mukhtashar bin Abu Jumra (w. 695 H), Arbain al-Nawawi (w. 676 H), Al-Jami Shagir oleh Ali bin Ibrahim al-Halabi (w. 1044 H).⁵³

Salah satu dari kesekian banyak silsilah *isnad* Syekh Mahfudz dalam bidang hadis adalah isnadnya hingga Imam Bukhari yang beliau tulis dalam karya beliau *kifāyah al-mustafīd*, isnad tersebut adalah sebagai berikut; Syekh Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi dari Syekh Muhammad Shatha al-Makky dari Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan dari Syekh Utsman bin Hasan al-Dimyati dari Syekh Muhammad bin Ali bin Manshur al-Syanwani dari Syekh Aba al-Azaim Isa bin Ahmad al-Barāwi dari

⁵¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarkh al-Minh}ah al-Khairiyyah*, h. 1.

⁵² Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 42.

⁵³ Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 17.

Syekh Ahmad al-Dafri dari Syekh Salim bin Abdullah Al-Basri dari Syekh Abdullah bin Salim al-Basri dari Syekh Muhammad bin Ala al-din al-Babili dari Syekh Salim Muhammad bin al-Sanhuri dari Syekh al-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghaiti dari Syekh Islam Abi Yahya Zakariya bin al-Anshri dari Syekh al-Hafid al-Syihabu al-Din Ahmad bin Hajar al-Asqalani dari Syekh Ibrahim bin Ahmad al-Tanuhi dari Syekh Abi al-Abbas Ahmad bin Thalib al-Hajar dari Syekh al-Husain bin al-Mubarik al-Zubaidi al-Hanbali dari Syekh Abu al-Waqt Abdu al-Awwal bin Isa bin Syuaib al-Sijziy al-Harawi dari Syekh Abi al-Hasan Abdu al-Rahman bin Mudhaffar bin Dawud al-Dawudi dari Syekh Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad al-Sarakhsi dari Syekh Abi Abdullah Muhammad bin Yusuf al-Firabri dari Syekh al-Imam al-Hafid Al-Hujja Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari.⁵⁴

Sebagai seorang ahli hadis terkemuka, tentunya karya-karya al-Tarmasi tidak lepas dari prinsip-prinsip *ulumul hadis* yang kuat, seperti disebutkannya sanad secara utuh, dan digunakannya istilah-istilah teknik dalam *ulumul hadis*. Kegemilangan beliau ini dapat dilihat dari karya-karya beliau khususnya terkait dengan bidang hadis. Saat menyusun kitab *al-Minhah al-Khairiyah*, beliau mengutamakan hadis-hadis dengan sanad yang tinggi (*isnad 'adli*), dan tak lama kemudian mensyarahnya. Dari sini terlihat kemampuan luar biasa beliau dalam bidang hadis.⁵⁵

Tidak hanya pada karya itu saja, beliau juga menunjukkan keahlian beliau dalam bidang hadis dengan mengarang kitab-kitab lainnya, seperti kitab *'Ināyah al-Muftaqir*

⁵⁴ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi. *Kifāyah al-Mustafīd lima' Alā min Asānīd*, h. 12.

⁵⁵ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 45.

bimā Yata'allaq bi Sayyidinā al-Khadhir yang juga merupakan salah satu kitab karya Syekh Mahfudz dalam bidang hadis, dan merupakan saduran dari kitab *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* karya Ibn Hajar al-Asqalani yang menyingkap misteri Nabi Khidir as. Beliau al-Tarmasi dalam awal muqadimah nya menyertakan sanad beliau yang sampai pada Ibn Hajar al-Asqalani.⁵⁶ Kitab ini merupakan kitab yang langka yang membicarakan Nabi Khidir as. Dalam catatan sejarah umat Islam, kaum yang memegang teguh keyakinan bahwa Khidir as adalah Nabi dan masih hidup sampai sekarang pada umumnya adalah kaum sufi, sedangkan yang menolak keyakinan itu umumnya adalah *fuqaha*. Para ahli hadis sendiri dalam sejarahnya lebih sering dekat dengan para *fuqaha*, sehingga tidak mengherankan bila Ibn Hajar sebagai seorang ahli hadis terkemuka memiliki keyakinan yang sama dengan para *fuqaha*. Al-Tarmasi sendiri dalam hal ini berusaha mengambil jalan tengah dengan mereposisi kan dirinya sebagai ahli hadis yang memiliki kecenderungan sufiistik. Beliau dengan karyanya kitab ini mengantarkan kepada keyakinan bahwa Khidir as adalah seorang Nabi yang masih hidup sampai sekarang, bahkan sampai akhir zaman sesuai dengan kehendak Allah SWT.⁵⁷

Pada karya beliau *Manhaj Dzawi al-Nadzar fi al-Syarah Alfiah 'Ilm Asar* yang merupakan karya yang membicarakan ilmu mushtalah hadis Syarah atas karangan Imam Jalaluddin al-Suyuthi juga menyertakan garis sanad beliau hingga sampai pada al-Syuyuti.⁵⁸ Kitab ini merupakan satu di antara karya besar al-Tarmasi. Kitab ini beliau tulis dalam waktu 4 bulan 14

⁵⁶ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Ināyah al-Muftaqir bimā Yata'allaq bi Sayyidinā al-Khadhir*, (Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan, 1428), h. 1.

⁵⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Ināyah al-Muftaqir bimā Yata'allaq bi Sayyidinā al-Khadhir*, h. 3.

⁵⁸ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi al-Nadzar*, (Surabaya: al-Haramain, 1974), h. 3.

hari, waktu yang cukup singkat untuk menghasilkan sebuah karya besar. Akan tetapi seseorang dapat melihat intelektual al-Tarmasi dalam memahami hadis dan menuangkannya dalam sebuah karya.⁵⁹ Kitab ini secara keseluruhan beliau tulis di Makkah dan diselesaikan pada waktu Asyar hari Jum'at pada tanggal 14 Robiul Awal tahun 1329 H.⁶⁰

Dari keterangan di atas terlihat jelas bahwa al-Tarmasi memiliki keilmuan dan intelektualitas yang cukup tinggi, khususnya dalam bidang hadis yang terbukti dengan beberapa karya yang telah dihasilkannya. Atas keaktifan serta produktivitas beliau ini kemudian nama beliau cukup dikenal di kalangan ulama asal Nusantara pada masanya hingga saat ini dan juga di penjuru dunia secara umum.

3. Kontribusi dalam Bidang Hadis Arba'in.

Mengenai penghimpunan 40 hadis, al-Tarmasi bukanlah orang yang pertama, melainkan banyak ulama sebelumnya yang telah melakukan penghimpunan 40 hadis ini. Ulama yang pertama kali melakukannya adalah Abdullah ibn Mubarak, Muhammad ibn Aslam al-Tūsi, Hasan ibn Sufyan al-naswi dan Abu Bakar Muhammad ibn Ibrahim al-Ashbahani, Darul Quthni, Abu Abdurrahman al-Salami, Abu Said al-Mayalini, Abu Usman Muhammad ibn Abdillah al-Anshari dan Abu Bakar al-Baihaqi.⁶¹ Pada karya al-Tarmasi terkait dengan penghimpunan 40 hadis ini beliau susun yang di dalamnya terdapat 22 hadis yang berasal dari *Hadits Tsulasiyat al-Bukhari* yang beliau peroleh dari guru beliau Syekh al-Sayyid Abu Bakar bin Al-Sayyid Muhammad Syatho, yakni hadis yang antara periwayat sampai

⁵⁹ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 87.

⁶⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi al-Nadzar*, h. 301.

⁶¹ Muhammad Muhajirin, "At-Tarmasi: Icon Baru Hadits Arba'in di Indonesia," h. 314.

Rasulullah saw hanya terdapat tiga perowi saja yang menjadikan nilai keshohihannya hadis ini sangat tinggi.⁶² Penulisan kitab ini oleh al-Tarmasi diselesaikan pada hari Ahad tanggal 16 Ramadhan 1313 H.⁶³

Sebagaimana kitab yang memuat 40 hadis menjadikan kitab al-Tarmasi ini lebih dikenal dengan nama *Arbai'n al-Tarmasi*. Istilah ini dimaksudkan adalah agar lebih mengenalkan kepada para pembaca khususnya dan kepada seluruh pelajar serta umat Islam Indonesia umumnya, bahwa ada *Arba'in* lainnya yang sudah sangat familier di Indonesia,⁶⁴ sebab seperti yang dijelaskan di atas bahwa ada banyak ulama yang menyusun kitab yang memuat 40 hadis Rasulullah saw. Pada *Arbai'in al-Tarmasi*, beliau mencoba mengakomodir seluruh kitab hadis masyhur dari *Kutub al-Sittah*, dengan cara mengambil setiap hadis pertama dan terakhir dari keenam kitab hadis masyhur tersebut. Seperti beliau mengambil hadis pertama dan terakhir yang terdapat dalam Shohikh Bukhori, hadis pertama dan terakhir yang terdapat dalam kitab Shohih Muslim, Sunan Tirmizi, Sunan Nasa'i dan seterusnya. Selain itu, al-Tarmasi juga mengutip kitab al-Muwatthok Malik, karena menurutnya seperti yang dikutipnya dari Syekh al-Amir al-Kabir dan Syekh Abdul Ghani al-'Umri bahwa kita al-Muwatthok Malik juga merupakan kitab hadis yang cukup terkenal.⁶⁵

Berkenaan dengan kitab *Arba'in Nawawi* yang sudah cukup masyhur di Indonesia, memiliki perbedaan dengan *Arba'in al-Tarmasi*. Perbedaan ini terlihat dari berbagai hal, baik

⁶² Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*, h. 14.

⁶³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Al-Minḥah al-Khairiyyah fī Arba'in Ḥadīsin min Aḥādīs Khairilbariyyah*, (Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan, 2008).

⁶⁴ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 76.

⁶⁵ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 77.

dari sisi pengambilan riwayat maupun tema-tema yang termuat di dalamnya. Dalam meriwayatkan ke-40 hadis tersebut, al-Tarmasi terlihat lebih komprehensif dalam mencantumkan silsilah periwayatan hadis yang memiliki ketersambungan sanad langsung kepada Rasulullah saw. Dalam karya beliau ini hampir secara keseluruhan berbeda tema dengan *Arba'in Nawawi*, kecuali 2 hadis yang sama matannya tetapi berbeda jalur periwayatannya.⁶⁶

Pada Muqodimah *Arba'in al-Tarmasi* ini diberi kata pengantar oleh Kyai Maimun Zubair al-Saranji yang merupakan pimpinan pesantren di Sarang Jawa Tengah, kemudian masuk pada pembahasan hadis.⁶⁷ Menurut Kyai Maimun Zubair dalam muqodimahnya menyatakan bahwa salah satu alasan al-Tarmasi mengumpulkan dan membukukan 40 hadis Rasulullah saw ini adalah karena mempercayai dan menyakini hadis Nabi berkenaan dengan pengumpulan 40 hadis dengan berdasarkan pada hadis “*Barang siapa yang menjaga 40 hadis tentang urusan dunia, maka Allah menempatkannya di akhirat kelak bersama para ulama dan fuqoha*”, dan juga pada hadis “*barang siapa yang menjaga 40 hadis tentang urusan dunia, maka masuklah ke surga dari pintu mana yang engkau kehendaki*”.⁶⁸

Arba'in al-Tarmasi ini berjumlah 53 halaman tanpa ada keterangan apapun kecuali rujukan di bawah uraian hadis yang relatif sederhana dan juga menerangkan kata yang sederhana kata yang mungkin sulit dibaca atau dipahami, dan juga terkadang beliau menjelaskan posisi atau bahasa atau cara membacanya, juga menerangkan kata yang dimaksud dari dari

⁶⁶ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*, h. 78.

⁶⁷ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Al-Minḥah al-Khairiyyah fi Arba'in Ḥadīs min Aḥādīs Khairilbariyyah*, Pengantar.

⁶⁸ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Al-Minḥah al-Khairiyyah fi Arba'in Ḥadīs min Aḥādīs Khairilbariyyah*, Pengantar.

suatu matan tertentu.⁶⁹ Pada hadis pertama hingga hadis ke sembilan al-Tarmasi mengawali penyebutan hadisnya dengan kata *bi al-sanadi*, kemudian pada hadis ke sepuluh hingga ke 38 mengawali dengan kata *wabihi* atau *wabihi ilaihi*, dan pada hadis ke 39 hingga ke 40 kembali lagi dengan mengawali dengan kata *bi al-sanadi al-muttasil*.⁷⁰

Secara lebih spesifik, uraian sanad sekaligus tema yang beliau tulis mulai dari hadis pertama hingga ke 40 adalah sebagai tabel berikut⁷¹:

No	Hadis ke-	Tema	Riwayat
1.	1	Rahmad atau kasih sayang	Sufyan bin Uyainah.
2.	2	Kedudukan niat atau keikhlasan	Imam Bukhori
3.	3	Keutamaan kebersihan dan kerapian atau thaharoh.	Imam Muslim.
4.	4	Adab buang air besar	Abu Daud
5.	5	Syarat diterimanya sholat dan shodaqoh	al-Tirmizi
6.	6	Sholat di awal waktu	al-Nasa'i.
7.	7	Anjuran taat kepada Rasulullah saw	Ibnu Majah

⁶⁹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Al-Minḥah al-Khairiyyah fi Arba'in Ḥadīs min Aḥādīs Khairilbariyyah*, h. 5.

⁷⁰ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Al-Minḥah al-Khairiyyah fi Arba'in Ḥadīs min Aḥādīs Khairilbariyyah*, h. 6-49.

⁷¹ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Al-Minḥah al-Khairiyyah fi Arba'in Ḥadīs min Aḥādīs Khairilbariyyah*, h. 5-49.

8.	8	Anjuran membasuh tangan ketika bangun tidur	Imam Malik
9.	9	Larangan meriwayatkan hadis maudhu' serta ancamannya	Imam Bukhori
10.	10	Anjuran memakai <i>satir</i> (pembatas) ketika shalat	Imam Bukhori
11.	11	Kebolehan menghadap tiang masjid ketika sholat	Imam Bukhori
12.	12	Waktu sholat magrib	Imam Bukhori
13.	13	Anjuran puasa al-syuro (tanggal 10 Muharam)	Imam Bukhori
14.	14	Anjuran puasa al-syuro (tanggal 10 Muharam)	Imam Bukhori
15.	15	Seputar sholat mayit yang punya hutang	Imam Bukhori
16.	16	Seputar sholat mayit yang punya hutang tapi sudah dibayar	Imam Bukhori
17.	17	Tata cara mensucikan alat masak yang tersentuh barang haram	Imam Bukhori
18.	18	Bolehnya membayar fidhiyah bagi orang yang membunuh	Imam Bukhori
19.	19	Bai'at	Imam Bukhori
20.	20	Strategi melihat musuh	Imam Bukhori
21.	21	Sifat Nabi saw	Imam Bukhori
22.	22	Peristiwa Khaibar	Imam Bukhori

23.	23	Perang yang diikuti Nabi dan larangan membunuh orang yang telah bersyahadat	Imam Bukhori
24.	24	Hukum qisos	Imam Bukhori
25.	25	Pemakaian perabot orang Majusi atau no-muslim	Imam Bukhori
26.	26	Bolehnya makan daging qurban	Imam Bukhori
27.	27	Tiada denda bagi orang yang membunuh tanpa sengaja	Imam Bukhori
28.	28	Hukum qisos	Imam Bukhori
29.	29	Tatacara berba'iat	Imam Bukhori
30.	30	Zainab binti Jahsyin	Imam Bukhori
31.	31	Fadhilah dzikir, tasbih dan tahmid	Imam Bukhori
32.	32	Kemahiran sahabat dalam <i>mubarozah</i> pada perang badar	Imam Muslim
33.	33	Larangan mencela waktu	Abu Daud
34.	34	Kedudukan manusia di hadapan Allah	Al-Tirmidzi
35.	35	Minum yang diperbolehkan	al-Nasa'i
36.	36	Sifat surga dan neraka	Ibnu Majah
37.	37	Nama-nama Nabi saw	Imam Malik
38.	38	Halal, haram, dan syubhat	Imam Bukhori
39.	39	Tanaman surga	Al-Syuyuthi
40.	40	Akhir kebahagiaan	Abu Daud

4. Kontribusi dalam Bidang Sanad

Syekh Mahfudz al-Tarmasi saat melakukan pengembaraan di dalam menuntut ilmu memiliki karya khusus yang mencatat semua sanad dari setiap ilmu yang beliau pelajari dan beliau kumpulkan dalam karyanya yang berjudul *Kifayah al-Mustafid*.⁷² Beliau adalah seorang penulis yang produktif dan sering menghabiskan waktunya di sebuah gua di gunung Hira' yang terletak di lembah Makkah untuk mencari inspirasi, lebih produktif menulis, dan untuk mengasingkan diri sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw.

Sebagaimana anggapan beliau bahwa *isnad* merupakan bagian dari agama memberikan pemahaman bahwasanya sebelum masuk pada pembahasan inti tulisan, beliau menuliskan *ittisal sanad* beliau terlebih dahulu, yakni menuliskan dari mana beliau mendapatkan ijazah ilmu yang akan beliau tuliskan ini. Kemudian pada pembahasan inti beliau juga menyebutkan garis sanad secara utuh.⁷³

Al-Tarmasi merupakan tokoh sentral jaringan ulama hadis Indonesia karena faktor kapasitas keilmuan beliau yang luas (khususnya dalam bidang hadis) melalui karya-karya beliau yang mendunia. Semangat kelimuan yang beliau miliki juga ditularkan kepada para ulama Indonesia (khususnya ulama-ulama pesantren). Karya beliau yang diakui dan dijadikan sebagai representasi dari keahlian beliau dalam menekuni bidang hadis menjadi indikasi penting terhadap ketokohan beliau sebagai poros terbentuknya jaringan ulama hadis Indonesia.

⁷² Muhammad Mahfudz al-Tarmasi. *Kifāyah al-Mustafid lima' Alā min Asānīd*, (Beirut: Darul Basyair al-Islamiyyah, 1408), h. 2.

⁷³ Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Al-Minḥah al-Khairiyyah fi Arba'in Ḥadīs min Aḥādīs Khairilbariyyah*, h. 6-7.

Peran ulama hadis Indonesia dalam penyebaran hadis maupun ilmunya baru ditemukan pada abad 19 yang ditandai dengan munculnya Syekh Mahfudz al-Tarmasi yang oleh sebagian besar sejarawan disebut sebagai ulama hadis Indonesia. Dan sejak itulah kajian hadis di Indonesia mengalami perkembangan yang dapat dibuktikan dengan dimulainya pengajaran beberapa kitab hadis di beberapa pesantren, dan perhatian terhadap kajian ini mencapai puncaknya pada abad 20 ditandai dengan beberapa kitab hadis yang dijadikan sebagai bahan ajar kurikulum di pesantren, madrasah bahkan perguruan tinggi.

IV. Kesimpulan

Syekh Mahfudz al-Tarmasi merupakan ulama besar yang sangat berjasa bagi pengembangan keilmuan Islam khususnya dalam bidang hadis dan ilmunya di dunia dan Indonesia khususnya. Beliau adalah ulama nusantara yang berdomisili di Makkah yang senantiasa menelorkan karya-karya ilmiah yang diakui oleh para ilmuwan dunia.

Menurut beliau sanad merupakan hal yang sangat penting karena ia merupakan perisai yang dipunyai oleh orang mukmin. Bahkan oleh para ulama (khususnya ulama hadis yang mempunyai latar belakang pesantren yang kuat) menganggap pentingnya keberadaan sanad sebagai proses transformasi hadis atau apapun bentuk disiplin ilmunya agar proses transformasi hadis atau keilmuan dapat dipertanggung jawabkan.

Keluasan keilmuan Syekh al-Tarmasi sebenarnya tidak terbatas pada disiplin hadis maupun ilmunya saja, akan tetapi juga pada disiplin ilmu lainnya seperti qiro'ah, fiqh dan lain sebagainya. Ulama-ulama Nusantara sebelum beliau juga banyak yang mempelajari hadis, namun perhatian yang

diberikan beliau-beliau tidak sebesar perhatiannya al-Tarmasi dalam disiplin hadis maupun ilmunya.

Daftar Pustaka

- Hussin, Hayati (dkk.). "al-Tarmasi: Tokoh Prolifik Dalam Bidang Pengajian Islam". *Jurnal Pengajian Islam*. Akademi Islam Kuis. 2 November 2015.
- Mohamad, Sabri (dkk.). "Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Tokoh Ilmu Qira'at Nusantara". *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV*, 25-26 November 2011.
- Muhajirin. "At-Tarmasi : Icon Baru Hadits Arabi'in di Indonesia." *ASILHA International Conference*. 2017.
- Muhajirin. *Muhammad Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*. Yogyakarta: Idea Press. 2016.
- Muhammad, Nurdinah. "Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra". *Jurnal Substantia*, Vol. 14, NO. 1, April 2012.
- Su'udi, Hasan. "Jaringan Ulama Hadis Indonesia". *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan*. Vol. 5, No. 2, November 2008.
- Sutarto (dkk). *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi* Yogyakarta: Lingkar Media. 2014.
- Al-Tarmasi, Muhammad Mahfudz. *Ināyah al-Muftaqir bimā Yata'allaq bi Sayyidinā al-Khadhir*. Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan. 1428.
- Al-Tarmasi, Muhammad Mahfudz. *Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarkh al-Minḥah al-Khairiyyah*. Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan. 2008.
- Al-Tarmasi, Muhammad Mahfudz. *Al-Minḥah al-Khairiyyah fi Arba'in Ḥadīs min Aḥādīs Khairilbariyyah*. Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan. 2008.

Al-Tarmasi, Muhammad Mahfudz. *Kifāyah al-Mustafīd limā 'Alā min Asānīd*. Beirut: Darul Basyair al-Islamiyyah. 1408.

Al-Tarmasi, Muhammad Mahfudz. *Manhaj Dzawi al-Nadzor*. Surabaya: al-Haramain. 1974.